

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Defenisi Remaja

Remaja sering dikaitkan dengan fase transisi atau fase perkembangan yang memerlukan bimbingan. Ini adalah fase perkembangan yang sangat penting dengan banyak potensi dan kesulitan. Remaja adalah periode dimana individu mengalami perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang luar biasa. Psikolog G. Stanley Hall menggambarkan masa muda sebagai “badai dan stres.” Hal ini menunjukkan bahwa remaja adalah masa “badai dan tekanan mental” atau saat transformasi fisik, intelektual, dan emosional seseorang menghasilkan tidak bahagian dan keraguan (konflik), baik pada orang yang bersangkutan maupun dengan lingkungannya. Menurut beberapa uraian diatas, remaja adalah orang-orang yang baru saja belajar apa yang baik dan salah, dan mereka harus siap untuk menghadapi masalah yang muncul dalam kehidupan dan pergaulan mereka (Sulhan, dkk. 2024)

Masa remaja adalah masa dimana peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa. masa remaja juga dapat dikatakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. pada sejarahnya masa dewasa dikatakan bahwa masa dewasa membutuhkan banyak persyaratan yang harus dipenuhi untuk dikategorikan dewasa.

1. Tahapan Tumbuh Kembang Remaja

Masa remaja dipandang sebagai periode tertentu yang sudah lepas dari periode kanak-kanak. Batasan berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan pada umumnya masa remaja dibagi menjadi 3 diantaranya yaitu:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa awal ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang tidak lagi bergantung pada orang lain.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada masa pertengahan ini ditandai dengan perkembangannya kemampuan berpikir yang baru dan berpengharapan untuk bisa mengarahkan dirinya lebih baik.

c. Masa remaja akhi (18-21 tahun)

Pada masa akhir ini ditandai dengan persiapan akhir untuk memasuki peran sebagai orang dewasa.

Masa remaja merupakan perubahan yang menjadi pada perubahan perkembangan dari masa kanak-kanak dan masa dewasa yang menunjukkan masa perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Dan terjadi perubahan mental yang terjaid pada remaja yang meliputi kehidupan interktual, emosional dan sosial. Masa remaja merupakan fase dimana trasisi dalam kehidupan manusia

yang menghubungkan dari masa kanak-kanak dengan pertumbuhan yang dialaminya (Manek, dkk. 2019).

2. Perubahan Fisik pada Remaja

Masa remaja juga dikenal sebagai masa pertumbuhan, dengan proses kematangan fisik (jasmani) dan psikologis (rohani). Remaja perempuan juga mengalami menstruasi dan remaja laki-laki mengalami mimpi basah, yang merupakan tanda kematangan fisik yang terjadi pada remaja sebagai akibat dari munculnya ciri-ciri seks sekunder yang sangat menonjol baik laki-laki maupun perempuan. Pemenuhan gizi yang cukup membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik remaja. Untuk menghindari konsekuensi yang dapat mengakibatkan kurangnya penerimaan sosial, remaja harus mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua (Tasya, dkk. 2024)

3. Perubahan dalam aspek fisik (perubahan berat badan dan organ-organ tubuh) dan aspek psikis (matangnya kemampuan berpikir, mengingat dan berkreasi).

- a. Perubahan proporsi aspek fisik (proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya) dan aspek psikis (perubahan imajinasi dari fantasi ke kenyataan).
- b. Lenyapnya tanda-tanda fisik seperti hilangnya kelenjar thymus atau kelenjar anak-anak seiring bertambahnya usia dan aspek psikis, seperti hilangnya gerak-gerik dan perilaku impulsif dari masa kanak-kanak.

- c. Adanya tanda-tanda baru muncul tanda seperti, pergantian gigi dan karakter seks remaja. Dan tanda psikis seperti, munculnya rasa ingin tahu tentang pengetahuan, moral, dan interaksi dengan lawan jenis

4. Perkembangan Psikologis pada remaja

Pada masa remaja mengalami perubahan dalam tubuh, sikap, cara berpikir, dan cara bertindak selama pertumbuhan pada pertumbuhan mereka. Mereka menganggap bahwa mereka bukan lagi anak-anak tetapi juga menjadi manusia yang dewasa dengan cara pikiran yang matang. Kehidupan perasaan dan emosi remaja mengalami periode perkembangan ini, biasanya remaja sering mengalami perubahan dalam perubahannya, seperti ketika ia sangat tertarik untuk belajar, tetapi kemudian menjadi malas dan enggan untuk belajar.

B. Minuman keras

1. Definisi minuman keras

Minuman keras adalah bahan psikoaktif yang di temukan dalam minuman keras melalui proses fermentasi (peragian) berbagai jenis bahan yang mengandung gula, seperti buah-buahan (anggur dan apel) biji-bijian (seperti beras dan gandum) umbi-umbian (seperti singkong), dan madu. Etena adalah suatu produk dari minyak bumi, yang di gunakan untuk membuat minuman keras selain melalui proses fermentasi. Minuman keras adalah semua jenis minuman yang mengandung minuman keras yang dapat memabukkan seseorang sehingga mereka tidak menyadari apa yang mereka minum. Minuman keras, juga di sebut minuman yang mengandung etanol. Etanol sendiri adalah bahan yang membuat seseorang menjadi mabuk. Selain itu,

minuman keras memiliki zat adiktif, yang berarti bahwa meskipun hanya sekali dikonsumsi, membuat seseorang ingin terus mengkonsumsinya, menyebabkan kecanduan dan akhirnya membuat seseorang merasa tergantung pada minuman keras. Karena minuman keras juga menghambat kekurangan oksigen, dan juga mempengaruhi fungsi otak (Rori, dkk. 2015)



Sumber data: data primer 2023

2. Jenis-jenis Minuman Keras

Minuman keras adalah segala jenis yang memabukkan seseorang sehingga mereka hilang kesadaran, seperti anak (khamar), dan minuman yang banyak mengandung alkohol seperti whisky, brandy, champagne, malaga dan lain-lain. Etanol adalah bahan psikoaktif yang menyebabkan penurunan kesadaran ingatan. (Nurbiyati, dkk 2014)

Pengertian minuman keras diatur dalam pasal 1 ayat (2) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 86 / Menkes / Per / IV / 77 tentang minuman keras di jelaskan bahwa “Minuman keras adalah semua jenis minuman keras tetapi bukan obat. Minuman keras dikategorikan menjadi 3 golongan yaitu :

1. Golongan A, Kadar etanol 1% - 5% misalnya tuak dan bir
2. Golongan B, Kadar etanol 5% - 20% misalnya arak dan anggur
3. Golongan C, Kadar etanol 20% - 55% misalnya wishky dan vodca

C. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Mengonsumsi Minuman Keras

Banyak faktor yang mempengaruhi responden dalam mengonsumsi minuman keras yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang, baik berasal dari diri responden, maupun dari pengaruh luar diri responden tersebut. Dalam studi Lewin mengungkapkan bahwa 90% anak-anak yang bersifat jujur berasal dari keluarga yang keadaanya stabil dan harmonis, sedangkan 75% anak-anak yang pembohong berassal dari keluarga yang tidak harmonis atau disebut broken home. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang sebagai berikut :

1. Faktor dari diri Responden
 - a. Potensi kecerdasan yang rendah, seperti (sulit memahami, sulitnya mengingat dan menghafal, kesulitan memecahkan masalah)
 - b. Mempunyai masalah yang kompleks dan tidak dapat ditanggulangi diri seperti, (Masalah Emosional yaitu, : rasa putus asa tidak berdaya. Masalah keluarga yaitu: konflik orang tua, Masalah sosial yaitu: bullying dan pelecehan. Masalah pribadi yaitu: kegagalan dalam pendidikan, kegagalan dalam hubungan, serta kesulitan dalam mengembangkan identitas dan rasa tidak percaya diri).
 - c. Mengalami kesalahan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal, seperti (sulit berinteraksi dengan tetangga, kesulitan bergabung

dengan kelompok-kelompok tertentu, kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan sekitar).

- d. Tidak menemukan figure yang dapat untuk dijadikan pedoman dalam berkehidupan sehari-hari, seperti (Figure Panutan Keluarga yaitu: kurangnya komunikasi dengan anggota keluarga, orang tua yang tidak peduli, tidak ada contoh yang baik dari orang tua. Figur panutan sosial yaitu: tidak memiliki teman dekat, tidak ada panutan sekolah atau kampus).

2. Faktor Dari Luar Responden

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah unit yang paling terkecil dan memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, terutama pada tahap awal pembentukan kepribadian. Oleh sebab itu keluarga mempunyai peran yang sangat penting (Sulaiman, dkk. 2019)

- 1) Kekacauan dalam kehidupan keluarga (broken home), seperti (konflik orang tua yaitu: pertengkaran, perdebatan, atau kekerasan dalam rumah tangga. Dan Perceraian yaitu: Pemisahan atau perceraian orang tua). Dampaknya bisa menyebabkan stres dan kecemasan seperti, tekanan emosional dan psikologis. Kesulitan mengembangkan identitas seperti, kehilangan arah dan tujuan hidup. Masalah perilaku dan kesulitan belajar seperti, depresi.
- 2) Kurangnya pengawasan orang tua dalam mendidik, seperti (Faktor Penyebab yaitu: kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak,

Keterbatasan dan waktu dan perhatian orang tua, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak). Dampaknya bisa menyebabkan kesulitan mengembangkan identitas dan tujuan hidup, perilaku negatif seperti (bullying, konsumsi miras/narkotika), masalah emosional seperti (depresi), kesulitan belajar dan prestasi akademik rendah, ketergantungan pada teknologi dan media sosial dan meningkatkan risiko kekerasan dan kejahatan.

- 3) Kesalahan cara orang tua mendidik, yaitu (kekerasan dan hukuman fisik seperti: menggunakan kekerasan untuk mendisiplinkan anak, kurangnya kasih sayang dan perhatian seperti: tidak memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup, kurangnya komunikasi efektif seperti: tidak berkomunikasi dengan baik dan tidak mendengarkan pendapat anak, Menggunakan kata-kata atau merendahkan seperti: menggunakan kata-kata yang merendahkan atau kasar untuk anak, Keterlalu Protektif seperti: terlalu melindungi anak sehingga tidak membiarkan anak mengembangkan kemandirian, Menggunakan teknologi sebagai pengasuh seperti: menggunakan teknologi sebagai pengganti perhatian dan kasih sayang, dan tidak menghargai prestasi anak seperti: tidak menghargai dan mengakui prestasi anak). Dampaknya bisa menyebabkan anak tersebut kesulitan mengembangkan identitas dan tujuan hidup, perilaku negatif seperti (depresi), kesulitan belajar dan prestasi akademik rendah,

ketergantungan pada teknologi dan media sosial dan meningkatkan risiko kekerasan dan kejahatan.

- 4) Tidak mendapat perlakuan yang sesuai dalam keluarga, yaitu (faktor pengabaian seperti: tidak mendapat perhatian atau kasih sayang dari orang tua, Diskriminasi seperti: diperlakukan tidak adil dengan saudara lain, Kekerasan verbal dan fisik seperti: mendapat kata-kata kasar, di perlakukan dengan kekerasan dan kekerasan seksual, kurangnya privasi seperti: tidak memiliki ruang pribadi atau privasi, tekanan untuk memenuhi harapan: ditekan untuk memenuhi harapan orang tua secara berlebihan, kurangnya komunikasi seperti: tidak ada komunikasi efektif dengan orang tua). Dampaknya bisa menyebabkan anak kesulitan mengembangkan identitas yaitu: sulit menemukan jati diri, kesulitan mengembangkan ketrampilan sosial yaitu: sulit berinteraksi dengan orang lain, kurangnya kepercayaan diri yaitu: sulit mengembangkan kepercayaan diri, masalah kesehatan mental yaitu: gangguan kecemasan, depresi dan lain-lain, sulit mengembangkan hubungan yang sehat yaitu: sulit membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.

b. Lingkungan Sekolah

- a) Longgarnya disiplin sekolah, yaitu (kurangnya pengawasan guru dan staf, tidak adanya aturan yang jelas dan konsisten, kurangnya komunikasi antara guru, siswa dan orang tua dalam kegiatan sekolah, tidak adanya evaluasi dan pemantauan disiplin,

kurangnya kesadaran akan pentingnya disiplin) dampaknya bisa menyebabkan menurunnya prestasi akademik, meningkatkan perilaku negatif, kesulitan mengembangkan keterampilan sosial, kurangnya kepercayaan diri siswa, masalah kesehatan mental (stres), kesulitan mengembangkan hubungan yang sehat dan menurunnya kualitas lingkungan belajar.

- b) Kelalahan dalam sistem pendidikan sekolah, yaitu (adapun faktor internal dan eksternal sebagai berikut : faktor internal, kurangnya sumber daya seperti, fasilitas, peralatan dan teknologi. Kurangnya pengawasan dan evaluasi, tidak adanya program pendidikan karakter, struktur kurikulum yang tidak efektif. Faktor Eksternal seperti: keterbatasan anggaran sekolah, pengaruh budaya dan nilai-nilai masyarakat, kurangnya dukungan dari pemerintah, keterbatasan akses ke sumber daya pendidikan.
- c) Perlakuan guru yang tidak adil terhadap siswa, yaitu (Diskriminasi seperti: membedakan siswa berdasarkan agama, suku, jenis kelamin atau status sosial, Kekerasan Verbal seperti, menghina, mencaci, mengkritik siswa secara berlebihan, kekerasan fisik seperti: memukul, menendang atau melakukan kekerasan lainnya, menghukum secara tidak adil seperti: menghukum siswa tanpa alasan yang jelas, menggunakan bahasa kasar dan tidak sopan).

- d) Kecenderungan sekolah memandang kontribusi orang tua, yaitu (Faktor positif seperti: menghargai partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, mendorong komunikasi terbuka antara guru dan orang tua, mengakui peran orang tua dalam mendidik anak, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua. Faktor negatif seperti: menganggap orang tua hanya sumber dana, tidak menghargai pendapat orang tua, membatasi keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, tidak mengkomunikasikan informasi tentang anak, menganggap orang tua tidak kompeten dalam pendidikan).
 - e) Perilaku otoriter yang di terapkan guru-guru sekolah, yaitu (kekerasan verbal seperti: menghina mencaci mengkritik, kekerasan fisik seperti: memukul dan menendang, tidak menghargai prestasi siswa, tidak profesional dan tidak sesuai etika, membatasi kebebasan berpendapat).
- c. Lingkungan masyarakat
- 1) Kurangnya Partisipasi masyarakat dalam menanggulangi perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat (Faktor Internal seperti: kurangnya komunikasi antar masyarakat, kurangnya kesadaran akan pentingnya masyarakat dalam pendidikan responden, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pencegahan. Faktor Eksternal seperti: pengaruh media sosial dan budaya populer, perubahan sosial dan ekonomi masyarakat,

- kurangnya kerja sama antara masyarakat lembaga pendidikan, keterbatasan sumber daya dan fasilitas).
- 2) Kemajuan teknologi informasi yang pesat menyebabkan kebebasan informasi bagi responden, (ketergantungan pada teknologi, meningkatkan risiko kejahatan, paparan konten tidak pantas seperti: kekerasan dan seksual. Meningkatkan risiko perilaku menyimpang, meningkatkan konflik dengan orang tua, keterlibatan pengetahuan tentang bahaya teknologi dan minuman keras).
 - 3) Banyaknya masyarakat yang cenderung mencontohkan perbuatan yang dilarang bahkan kriminal, yaitu (Faktor Pendorong seperti : kurangnya kesadaran akan hukum dan norma sosial, pengaruh budaya dan tradisi yang tidak positif, keterlibatan dengan kelompok sosial yang tidak baik, kurangnya kesadaran akan dampak perbuatan kriminal. Jenis perbuatan antara lain: Kekerasan dan kejahatan, penyalahgunaan narkoba dan miras, pencurian dan perampokan, pelecehan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga serta korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan).
 - 4) Kerusakan moral dalam kompleks tempat tinggal, yaitu (Faktor Pendorongnya seperti: kurangnya pengawasan dan kontrol sosial, konflik antar warga, keterbatasan sumber daya ekonomi dan pendidikan. Jenis Kerusakan Moral seperti: kekerasan dan

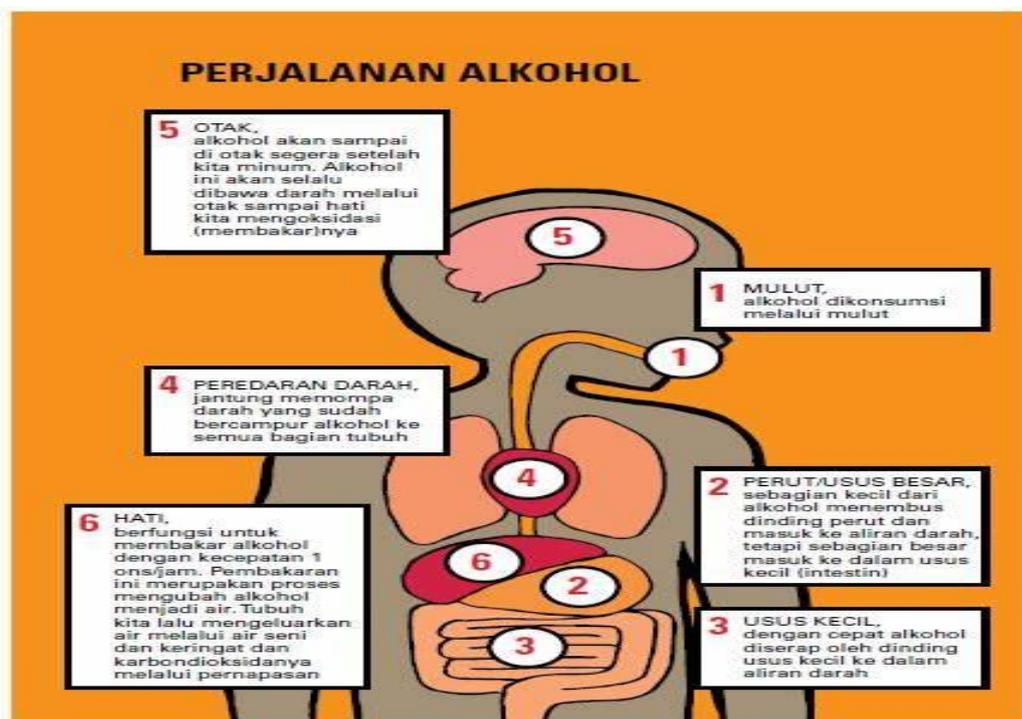
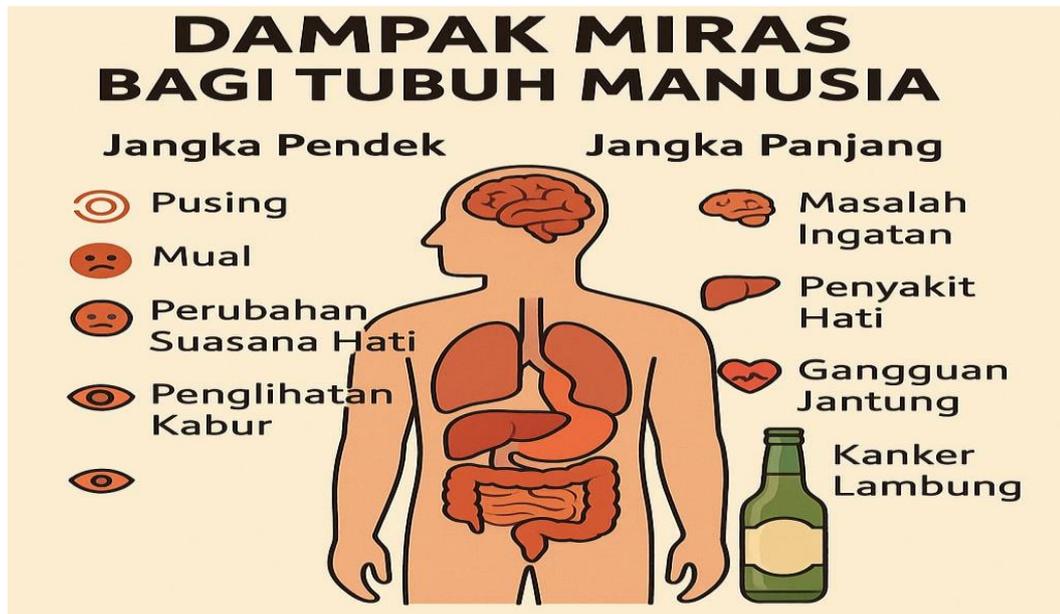
kejahatan, penyalahgunaan narkoba dan miras, pencurian dan perampokan, pelecehan seksual dan kekerasan dalam rumah tangga, perjudian dan permainan taruhan (Kusuma, dkk. 2016)

d. Adat Istiadat

Minuman keras tradisional sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat di NTT di berbagai daerah dari sejak zaman dahulu. Minuman keras seperti arak bali, moke, sopi, dan lainnya tidak hanya mengandung alkohol dalam porsi tertentu, tetapi juga memiliki fungsi dan nilai yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat lokal sejak lama. Minuman keras tradisional di Indonesia tidak hanya di manfaatkan di kehidupan sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam berbagai acara adat istiadat pernikahan, serta menjadi simbol dalam aktivitas kehidupan sosial. Minuman keras ini memiliki nilai budaya yang mendalam dan merupakan bagian dari adat istiadat di NTT.

D. Dampak Yang Mempengaruhi Pada Remaja Mengonsumsi Minuman Keras

Minuman keras dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang, terutama yang masih dalam tahap perkembangan. Konsumsi minuman keras dapat menyebabkan berbagai masalah, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.



Ada beberapa dampak yang harus di perhatikan sebagai berikut:

1. Dampak bagi kesehatan fisik

- a) Kerusakan Organ : Konsumsi minuman keras dapat merusak organ tubuh, seperti hati, jantung dan otak. Konsumsi

berlebihan juga dapat menyebabkan penyakit hati seperti hepatitis alkoholik dan sirosis.

- b) Gangguan Sistem Saraf : Minuman keras mempengaruhi sistem saraf pusat, yang dapat mengganggu fungsi otak dan menyebabkan gangguan kognitif. Ini juga menghambat perkembangan otak yang ideal.
- c) Risiko Kecelakaan : risiko yang mengkonsumsi minuman keras rentan terhadap kecelakaan, seperti kecelakaan lalu lintas, jatuh atau cedera lainnya karena ketidakmampuan mereka untuk berkoordinasi dan berfungsi dengan baik.

2. Dampak Kesehatan Mental

- a) Depresi dan Kecemasan : Minuman keras dapat memicu atau memperburuk, gejala gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. Menggunakan minuman keras sebagai cara menyelesaikan masalah dapat menyebabkan ketergantungan dan kondisi mental.
- b) Perilaku Agresif : minuman keras dapat menyebabkan perilaku agresif dan impulsif, yang dapat menyebabkan konflik sosial dan masalah hukum.

3. Dampak Akademis dan Sosial

- a) Penurunan prestasi akademis : mengonsumsi minuman keras cenderung mengalami penurunan konsentrasi dan kemampuan

belajar, yang berdampak pada prestasi akademik mereka menurun.

- b) Pengaruh Sosial Negatif : minuman keras dapat membawa seseorang ke pergaulan yang tidak sehat, seperti penyalahgunaan zat lain dan perilaku seksual berisiko (Aperillia, dkk 2024).

4. Dampak Perilaku

Penyebab terjadinya perilaku yang berisiko yang merupakan implementasi dari perilaku dengan alasan tersebut mengonsumsi minuman keras yaitu rasa penasaran dan rasa ingin tahu akan namanya minuman keras yang di pengaruhi oleh faktor lingkungan tempat bergaul dengan teman yang sering memberikan kesempatan untuk mereka mengenal atau mengetahui minuman keras yang di dapatkan dari sekelompok tertentu. Perilaku berisiko yang dapat mereka alami dari akibat mengonsumsi minuman keras ialah perilaku berisiko yang mengakibatkan mengonsumsi rokok, dan biasa melakukan seks pranikah (Pihahay, dkk 2022)

Semakin lama masyarakat menganggap minuman keras memiliki efek negatif pada kesehatan. Pandangan ini tampaknya harus di ubah. Minuman keras sebenarnya bermanfaat bagi tubuh ketika di konsumsi dalam jumlah yang rendah (tidak memabukkan). Menurut beberapa studi, mengonsumsi minuman keras dapat mengurangi

serangan jantung, stroke, dan serangan Alzheimer (kehilangan daya ingat, penurunan kemampuan komunikasi, serta perubahan otak).

E. Cara Remaja Menghindari Minuman Keras

1. Memberikan pendidikan dan pentingnya kesadaran, tentang bahaya dan dampak minuman keras terhadap kesehatan, psikologis, dan sosial.
2. Pentingnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan dan lingkungan untuk menghindari terjadinya pengaruh buruk. Serta saling berkomunikasi terbuka terhadap mereka agar mereka merasa nyaman berbicara terhadap masalah yang mereka hadapi dan membangun keterampilan hidup pada mereka untuk mengambil keputusan sendiri serta bantu mereka dalam membangun kepercayaan diri dan bisa mengelola emosi dan menghadapi tantangan (Rondunuwu, dkk. 2024)
3. Dari pihak kampus agar mengingatkan pada mahasiswa tentang bahaya minuman keras.
4. Dari diri sendiri, agar melakukan aktivitas positif seperti : Berolahraga dan aktif dalam akademik.